

Konstruksi *Image* Rich Chigga di media sosial dan media online

David Andrew, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

davidandrewtanu@gmail.com

Abstrak

Rich Chigga adalah seorang bintang muda Indonesia yang ingin menunjukkan kepada publik bahwa ia adalah penyanyi rap yang bisa memasuki dunia musik internasional. Dalam penelitian ini, peneliti melihat Rich Chigga sedang mengkonstruksikan *image*-nya sebagai penyanyi rap muda yang berstandar internasional atau Barat (Amerika) melalui cara berbicara dan berbahasa. Melalui pilihan *fashion*, Rich Chigga memposisikan dirinya sebagai rapper jenius yang elegan dan berkelas. Penelitian ini menggunakan metode *star studies* dengan melihat video musik dan video wawancara yang ada di YouTube.

Image yang dibentuk Rich Chigga terhegemoni oleh budaya Amerikanisasi yang diadopsi bintang-bintang Hollywood baik secara visual, verbal dan non-verbal. Rich Chigga mengkonstruksikan citra dirinya sebagai penyanyi rap yang berbeda (lebih unggul) dibandingkan penyanyi rap Indonesia lainnya, karena selalu menggunakan standar Barat (Amerika) dalam penampilannya.

Kata Kunci: *Star Studies*, *Star Image*, Rich Chigga

Pendahuluan

Brian Imanuel atau yang lebih dikenal dengan Rich Chigga adalah salah seorang penyanyi rap muda Indonesia baru berumur 18 tahun yang berhasil memasuki dunia musik internasional. Brian mengawali kariernya dalam bermusik sejak dia mengunggah sebuah video musik yang berjudul "*Dat \$tick*" pada 22 Februari 2016. Dalam sebuah video pada akun *iamOTHER* di YouTube saat diwawancarai oleh Pharell Williams, Brian menceritakan bahwa nama Rich Chigga adalah nama panggung yang dibuat oleh temannya karena pada saat itu Brian sempat berpikir apabila video *Dat \$tick* ini akan *viral* ia harus memiliki nama panggung. Video yang pada awalnya hanya sebuah *ke-isengan* itu secara tidak sengaja membuahkan hasil yang sangat besar. (YouTube.com/IAMOTHERtone)

Musik video *Dat \$tick* yang diunggah pada Februari 2016, sekarang (akses terakhir tanggal 18 Desember 2017) sudah ditonton oleh 78 juta penonton di YouTube. Selain membuat lagu yang menggunakan Bahasa Inggris, *rapper* asal Indonesia ini telah menembus dunia musik internasional, dikutip dari *channel 88Rising* dalam YouTube, pencapaian prestasi Rich Chigga dapat terlihat dengan beberapa kolaborasinya dengan beberapa rapper dan produser yang terkenal di Amerika seperti Skrillex, Diplo, Ghostface Killah, Rich The Kid, Young Thug, XXXtentacion. (YouTube, 2017)

Penelitian ini ditujukan untuk mengupas *image* seorang Brian Imanuel alias *Rich Chigga* ketika ia membangun *image* seorang anak yang baru berusia 18 tahun dan memulai karir di bidang musik khususnya rap. Apa yang sedang dibangun oleh Rich Chigga bisa disebut sebagai teknik mistifikasi. Teknik mistifikasi adalah dimana sebagian aktor untuk menciptakan kharisma mereka (Goffman, 2001, p.119). Menurut Goffman (2001), kehidupan sosial dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang (*back region*). Wilayah depan mengarah pada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Para aktor dan tokoh dalam budaya populer seperti sedang memainkan suatu peran di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya, wilayah belakang biasanya merujuk kepada tempat dan peristiwa yang mempersiapkan perannya di wilayah depan. Goffman juga mengatakan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan citra diri yang sedang diakui oleh orang lain. Bintang juga dibantu oleh beberapa orang. Goffman (2001) menyatakan bahwa orang-orang yang membantu dalam pengelolaan kesan dengan sebutan “tim pertunjukan” (*performance team*) yang mendramatisasikan suatu aktivitas (dalam Mulyana, 2001, p. 114 – 122).

Dari uraian di atas, Rich Chigga adalah sebuah konstruksi dan Rich Chigga mengkonstruksikan sebuah *image* yang dibentuk juga oleh sebuah tim pertunjukan. Tetapi, semakin berkembangnya zaman, bintang bukan menjadi seseorang yang memiliki sebuah identitas pribadi karena tim pertunjukan juga mempunyai kepentingan yang ingin ditampilkan kepada publik melalui mistifikasi yang dilakukan terhadap bintang tersebut. Dari penjelasan di atas dan dengan menggunakan metode *star studies*, peneliti tertarik ingin mengetahui *image* apa yang dikonstruksi oleh Brian Imanuel sebagai seorang bintang.

Tinjauan Pustaka

Star Studies

Menurut Stokes (2006, p.103), salah satu cara kunci membuat dan memasarkan film adalah menggunakan bintang (*star*). Sistem bintang berkembang sebagai bagian dari sinema Hollywood. Bintang adalah para pemain yang ditampilkan, atau para penampil utama, dalam sebuah film. Namun, sesungguhnya mereka lebih dari itu, terdapat keseluruhan pernak-pernik literatur dan publisitas yang didedikasikan untuk membangun citra (*image*) seorang bintang. Bintang film menghadiri gala-gala anugerah *award*, *premiere* (pemutaran film perdana), dan acara-acara pembukaan; mereka memberikan wawancara pada majalah serta program televisi. Semua aktivitas ini berkontribusi pada konstruksi citra seorang bintang. Karakter atau citra bintang tersebut di muka publik adalah yang dituju dalam analisis. Kajian bintang tidak berkepentingan dengan Tom Hanks atau Julia Roberts yang nyata. Mereka berkepentingan dengan citra “Tom Hanks” dan “Julia Roberts” sebagai suatu komoditas yang dapat dijual dan direalisasikan. Cara untuk menjangkau bintang-bintang adalah melalui pernak pernik yang mengelilingi mereka sebagaimana peran-peran film yang mereka ambil. Kajian

bintang adalah sebetuk analisis wacana yang mengeksplorasi bagaimana bintang dikembangkan dalam berbagai sumber. Analisis primer untuk karya semacam itu melibatkan pengamatan di banyak tempat di mana bintang-bintang tersebut difigurkan.

Media Sosial

Jejaring sosial / media sosial yang digunakan untuk berinteraksi sosial sudah semakin menjamur di dunia termasuk Indonesia. Jumlah pengguna internet di Indonesia juga semakin terus berkembang. Menurut data yang dipublikasikan oleh inet.detik.net (27 September 2017), ada sekitar 132 juta pengguna internet di Indonesia dan hampir setengahnya sekitar 40% adalah pengila media sosial. Jika dibandingkan dengan tahun 2016 lalu, kenaikan pengguna internet di Indonesia meningkat lumayan berkisar 51% atau sekitar 45 juta pengguna, diikuti dengan pertumbuhan sebesar 34% pengguna aktif media sosial. Sementara pengguna yang mengakses sosial media melalui mobile berada di angka 39%.

Penggunaan internet di dunia mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, Path dan sebagainya ini sering diakses masyarakat untuk mencari temab dan persahabatan. Demikian pula untuk saling berkomunikasi dan berhubungan sosial menjadi lebih mudah. Lalu dengan kedatangan media sosial seperti YouTube, Twitter, Instagram maka datang pula kemudahan orang-orang untuk memperoleh informasi dan juga membangun jaringan sosial yang menjadi jauh lebih mudah. (Dyah, Alyusi. 2016, p.1-3).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. David Williams (1995) mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan menggunakan metode ilmiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah. Dalam penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (dalam Moleong, 2009, p.11). Metode yang digunakan untuk menganalisis penelitian mengenai star studies terhadap image Brian Imanuel adalah metode star studies, yaitu metode analisis untuk menggali image bintang tertentu.

Analisis Data

Seluruh data yang sudah terkumpul kemudian akan dianalisis melalui tahapan-tahapan berikut ini seperti olahan peneliti: Mendefinisikan objek penelitian. Di

sini objek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah video YouTube, wawancara dan media sosial, pemberitaan dan cerita tentang kehidupan Brian Imanuel di media online. Mengumpulkan teks media yaitu video YouTube, wawancara dan media sosial, pemberitaan oleh pers dan cerita tentang kehidupan Brian Imanuel di media online. Menafsirkan teks yang dikaji. Membuat generalisasi dari teks yang telah dikaji. Dari hasil analisis tersebut peneliti mengambil kesimpulan dari apa yang sudah dianalisis mengenai star image Brian Imanuel alias Rich Chigga.

Temuan Data



Gambar 1. Robot yang menjadi kurir

Dapat diartikan bahwa Rich Chigga menggunakan polo shirt untuk menunjukkan bahwa dirinya berbeda dari yang lain. Chigga adalah rapper yang berkelas karena menggunakan polo shirt milik Lacoste. Polo shirt Lacoste terkenal dengan harganya yang mahal jadi tidak semua orang dapat memiliki polo shirt Lacoste. Chigga menggunakan polo shirt karena Chigga sedang mengkonstruksikan *image*-nya sebagai rapper yang berbeda dari yang lain, lebih berkelas namun memiliki gaya yang *casual*.

Lirik Lagu

Jika dilihat dari lirik lagu yang ada dalam lagu Rich Chigga yang berjudul Dat Stick, terdapat beberapa kalimat yang mengandung unsur kekerasan. Unsur kekerasan dalam lirik lagu terlihat pada kalimat:

“Everytime i see a pig i don’t hesitate to kill’em”

Dalam lirik tersebut terdapat kata *“pig”* yang merupakan bahasa *slang* yang artinya polisi dan terdapat unsur kekerasan pada kata *“i don’t hesitate to kill’em”* yang artinya *“aku tidak ragu-ragu untuk membunuh mereka”*. Arti keseluruhan dari lirik tersebut adalah Rich Chigga tidak takut dengan polisi dan tidak segan-segan untuk membunuh mereka lalu juga menunjukkan ketidakpedulian Rich

Chigga terhadap peraturan. Selain itu unsur kekerasan yang lain terdapat pada kalimat:

“No bool when im sprayin this K at you fuckas fuck a gang”

Dalam lirik tersebut kata “K” merujuk pada senjata api otomatis AK-47 dan menembaknya dengan gerakan yang menyebar. Selain itu dalam lagu ini juga terdapat kalimat yang menyinggung ketidakadilan yang ada di jalanan, dan ditunjukkan dalam lirik:

*“People be starvin and people be killing for food
with that crack and that spoon
but these rich mothafuckas they stay eatin good
dropin wage livin good”*

Lirik lagu tersebut merujuk pada kemiskinan yang ada di Indonesia dan penggunaan narkoba berjenis *cocaine* yang terus merajalela. Dan Rich Chigga ingin orang-orang tahu bahwa di Indonesia terjadi kejadian yang buruk. Banyak orang mengira Chigga berasal dari California tapi tidak, Chigga berasal dari Indonesia. Dan dengan lirik ini Rich Chigga ingin menyampaikan agar orang-orang sadar dengan peristiwa itu. (genius.com)

Menurut Kubrin (2005) sebagian besar lirik lagu dalam musik rap mengandung kekerasan dan keadilan yang seharusnya diterapkan di jalanan. Kubrin menemukan bahwa dari 65% semua lagu rap mengacu pada tema kekerasan dan pembalasan dendam. Dan Kubrin juga mengungkapkan kebanyakan lirik lagu dalam musik rap menunjukkan keadilan untuk kekerasan yang ada di jalan dan berhubungan dengan kemauan untuk menggunakan kekerasan sebagai alat untuk melindungi atau mempertahankan identitas dan reputasi. (Kubrin 2005:375)

Menganut Konsep Misogyny



Gambar 2. Rich Chigga ditemani oleh beberapa wanita dalam video klip lagunya

Dalam gambar 4.27 (a) Rich Chigga sedang duduk ditengah-tengah 2 wanita yang sedang menari menggunakan pakaian yang seksi, Dari gambar yang berasal dari video klip lagu Rich Chigga ini menunjukkan bahwa Chigga terinfluens dengan gambaran misogyny yang juga dilakukan oleh rapper-rapper Hollywood. Dimana

rapper Hollywood seringkali menggunakan wanita-wanita dalam video klip lagunya.

Dari sekian banyak rapper Hollywood, dua rapper diatas merupakan contoh rapper-rapper yang menggunakan konsep *misogyny*. Dari temuan data ini dapat terlihat bahwa Rich Chigga ikut terpengaruh dengan konsep *misogyny* dan menerapkan konsep ini kedalam video musiknya sendiri.

Analisis dan Interpretasi

Setelah peneliti melakukan analisis data, dapat terlihat bahwa *image* yang sedang dikonstruksikan oleh Rich Chigga kepada publik adalah *image* penyanyi rap muda Indonesia yang memiliki standar internasional khususnya Barat, melalui cara berbicara dan bahasa yang digunakan, *performance/stage act* serta konsep video klip yang digunakan.

Rich Chigga adalah bintang Indonesia yang ingin dianggap sebagai bintang internasional dengan cara menyamakan dirinya dengan bintang-bintang yang ada di Amerika. Tampak dari segi verbal dan non-verbal Chigga menampilkan dirinya mirip dengan beberapa rapper bintang Hollywood.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa image Rich Chigga mengacu dengan budaya yang kebarat-baratan. Dari segi verbal dimana Chigga selalu menggunakan Bahasa Inggris baik itu dalam lagu-lagunya dan ketika dia diwawancarai, lalu logat yang digunakan oleh Chigga merupakan logat layaknya orang asli Amerika. Dan dari *tweet* yang disampaikan oleh Rich Chigga dimana dia yang sejak umur 13 tahun terobsesi untuk pergi ke Amerika juga menunjukkan bagaimana dia mengacu pada budaya Amerika. Lalu dari segi non-verbal Rich Chigga menunjukkan dari lirik lagu yang berbau kekerasan dan memiliki unsur seksual, dimana dalam budaya orang Barat juga menggunakan kekerasan dan unsur seksual dikarenakan lagu-lagu yang mengandung dua unsur tersebut adalah lagu yang memiliki nilai jual yang tinggi.

Peneliti juga menemukan bahwa Rich Chigga mengalami hegemoni. Dalam setiap lagu yang dia buat ternyata merupakan hasil dari sistem kapitalis yang terdapat pada industri rekaman pada jaman sekarang. Industri musik jaman sekarang menuntut artisnya untuk membuat lagu yang mengandung unsur kekerasan, seksual, dan *misogyny*. Chigga mengambil ketiga unsur tersebut dan diterapkan dalam lagu-lagunya agar memenuhi persyaratan yang sudah ditetapkan oleh industri musik. Karena lagu-lagu yang mengandung unsur *misogyny*, seks dan kekerasan terbukti lebih menjual daripada lagu-lagu yang berisi tentang isu-isu sosial dan yang mengandung pesan moral. Seperti yang telah dikatakan oleh Sean Miyashiro sebagai pemilik label industri musik yang bernama *88rising*, mengatakan kepuasannya bila orang-orang Barat menyukai apa yang selama ini dibuat oleh Sean, dimana Sean menjadi pelopor untuk menghubungkan dan mengenalkan budaya Asia kepada dunia mainstream Amerika. Terbukti, bahwa Rich Chigga mengalami hegemoni. Hegemoni merupakan suatu bentuk kontrol

sosial yang ampuh, orang-orang secara tidak sadar dipaksa menyetujui ideologi yang dominan (Strinati, 2009, p.267).

Dalam segi pakaian, Rich Chigga membuat *fashion*-nya sendiri. Dia memiliki keunikannya sendiri dan menghindari apa yang biasanya menjadi identitas seorang rapper. Ia ingin membuktikan bahwa rapper tidaklah harus berpakaian seperti selayaknya identitas para rapper pada umumnya, dengan berpakaian yang unik pun juga bisa. Bahkan banyak fansnya tidak hanya yang dari Indonesia tetapi dari luar negeri pun juga menyukai *fashion* Rich Chigga berbeda dari yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Berman (1982), *fashion* adalah pemilihan penting dari identitas seseorang yang membantu bagaimana seseorang akan dilihat dan diterima. *Fashion* menawarkan banyak pilihan pakaian, gaya, dan image melalui mana yang bisa menghasilkan individu.

Selain itu, peneliti juga menemukan alasan mengapa Rich Chigga mengadopsi konsep-konsep yang berkiblat Barat, dimulai dari suara dan dialek yang dipilih oleh Chigga adalah Bahasa Inggris lalu lirik lagu yang mengandung unsur seksual dan kekerasan. Lalu dalam beberapa shot, Chigga sering menunjukkan bahwa dia merokok, memiliki uang banyak, meminum minuman beralkohol. Sebagaimana menurut Dyer, bintang merupakan sebuah citra yang dikonstruksi kepada diri seseorang atau juga karakter yang kuat yang ditanamkan oleh media di tengah masyarakat, maka Chigga sedang membuat konstruksi image yang ingin ia tanamkan di masyarakat. Dan Dyer juga mengatakan bahwa bintang adalah sebuah komoditas yang artinya, ia akan mengikuti kemauan dari siapa yang mengkonsumsinya. Bagaimana ia dikemas akan mengikuti selera pasar dan target pasar yang ingin mengkonsumsinya. Terbukti bahwa Rich Chigga ingin lagunya dikonsumsi oleh masyarakat luar khususnya Amerika dengan mengadopsi beberapa unsur penting yang dilakukan rapper Amerika. Lalu elemen-elemen bintang menurut Dyer dalam hal promosi, Rich Chigga masuk dalam kapitalisasi industri musik yang dituntut untuk membuat lagu yang memiliki unsur kekerasan dan seksual agar lebih mudah untuk dijual, dalam hal publisitas Chigga nampak menggunakan media sosial YouTube dan dalam hal kritik dan komentar, dapat terlihat dari komentar masyarakat di YouTube maupun Instagram Chigga selalu mendapatkan komentar positif atau dukungan dari masyarakat baik mengenai cara berpakaian dan lagu-lagu yang dibawakannya karena Chigga adalah satu-satunya rapper Indonesia yang berhasil masuk ke ranah dunia musik internasional. (Dyer, 2004, p.1)

Simpulan

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Rich Chigga sedang mengkonstruksikan *image*-nya sebagai penyanyi rap Indonesia termuda yang berstandar internasional atau Barat (dalam hal ini Amerika) melalui cara berbicara dan berbahasa menggunakan bahasa Inggris, *performance/stage act* yang ingin dianggap sama

seperti rapper-rapper Amerika dengan meniru gaya mereka seperti melemparkan uang ketika konsernya, lalu menggunakan konsep misogyny dalam beberapa lagunya. Melalui hal-hal tersebut, Rich Chigga mengkonstruksikan citra dirinya sebagai penyanyi rap yang berbeda (lebih unggul) dibandingkan penyanyi rap Indonesia lainnya, karena selalu menggunakan standar Barat (Amerika) dalam penampilannya.

Selain menggunakan standar barat dalam hal verbal dan non-verbalnya. Dalam segi visual dengan menggunakan Turtleneck dan polo shirt, Chigga memosisikan dirinya sebagai *rapper* jenius yang berbeda dengan *rapper* lainnya dan memiliki *style* yang elegan dan berkelas. Terlihat dari beberapa artis yang menggunakan Turtleneck hitam diantaranya David Beckham dan Steve Jobs yang merupakan tokoh ternama yang terkenal.

Hal yang menarik adalah *image* yang dikonstruksikan Rich Chigga ini telah terhegemoni oleh kapitalisme budaya industri musik yang ada di Amerika. Ternyata ada tuntutan dari industri musik yang menuntut Rich Chigga untuk membuat lagu yang mengandung unsur kekerasan dan unsur seksual. Karena peneliti menemukan bahwa ternyata lagu-lagu rap yang mengandung dua unsur tersebut lebih menjual dan lebih disukai oleh masyarakat dibandingkan lagu rap yang berisi pesan-pesan moral.

Dalam konstruksi *star image-nya* di penelitian ini, tampak bahwa ia menganggap budaya populer yang ada di Amerika sebagai kultur yang superior. Proses pengadopsian budaya Amerika yang dilakukan oleh Rich Chigga nampak dalam aspek penampilannya ketika terekam oleh media-media luar. Dalam konteks ini, Rich Chigga terlihat sebagai sosok yang terhegemoni budaya barat.

Daftar Referensi

- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Kelly, K., & Grant, I. (2009). *New Media : a critical introduction* (Second Edition.). New York,: Routledge.
- Mcluhan, M. (1964). *Understanding Media: The extensions of man* (First Edit.). London, New York: McGraw Hill.
- Yodmani, S., & Hollister, D. (2001). Disasters and Communication Technology : Perspectives from Asia. *Second Tampere Conference on Disaster Communications* (pp. 28-30)